

---

---

## Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini

Muh. Zainul Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia; Muh.zainul2018@gmail.com

---

Received: 20-05-2023

Revised: 25-05-2023

Accepted: 02-06-2023

---

### Abstract

*Pancasila education plays a very important role in shaping national values in early childhood. The purpose of writing this research is to analyze the urgency and strategy of Pancasila education in forming national values in early childhood. This study uses the literature review method to analyze relevant studies on Pancasila educational strategies in forming national values in early childhood. Relevant literature sources are identified and analyzed using content analysis techniques. This study aims to gain an in-depth understanding of effective strategies in Pancasila education and their influence on the formation of national values in early childhood. The result of this work is that the inculcation of national values in early childhood is important for forming responsible characters and strengthening national identity, as well as preparing for a better nation's future. Pancasila education in early childhood is important in forming national values through reflective and transinternal strategies, with the active role of teachers, parents and the surrounding environment to create supportive intensive stimulation.*

---

### Keywords

*Early Childhood, National Values, Pancasila Education, Strategy*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Anak usia dini, yang merujuk pada anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun menurut Beichler dan Snowman,<sup>1</sup> merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, dan mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memiliki peranan yang signifikan dalam memberikan landasan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan formal, anak usia dini menerima pendidikan melalui Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk pendidikan sejenis. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif anak, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Usia dini sering kali disebut sebagai "masa emas" dalam perkembangan anak, di mana anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap teman sebaya dan memiliki kemampuan motorik yang baik. Mereka sudah dapat melakukan tugas-tugas sederhana seperti mencuci tangan,

---

<sup>1</sup> Farida Rohayani, "Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19: Problematika dan Solusi," *Qawwam*, 14.1 (2020), 29–50 (hal. 32).



berpakaian, mengikat tali sepatu, serta menggambar dan menulis beberapa huruf dan angka.

Pada usia ini, anak-anak juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan mampu memahaminya secara sederhana. Inilah saat yang tepat untuk memberikan pendidikan Pancasila yang akan membantu membentuk karakter anak dan mengembangkan rasa kebangsaan yang kuat sejak usia dini. Namun, pendidikan Pancasila tidak lagi disampaikan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan telah mengalami perubahan nama menjadi pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, terdapat penekanan pada pengajaran nilai-nilai dan moral yang berasal dari Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter dan kebangsaan.

Pendidikan Pancasila berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pengajaran nilai-nilai dan moral dari Pancasila sebagai landasan utama dalam pendidikan karakter dan kebangsaan, dengan fokus pada ilmu politik dan konsep demokrasi politik.<sup>2</sup> Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks anak usia dini melibatkan beberapa strategi yang efektif dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi reflektif. Strategi ini menggabungkan pendekatan teoritis dan empiris dalam memahami nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Melalui analisis kasus empiris yang relevan dengan konsep Pancasila, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai tersebut. Mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai kebangsaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk identitas mereka sebagai warga negara.

Selain itu, strategi transinternal juga dapat diterapkan dalam pendidikan Pancasila untuk anak usia dini. Strategi ini melibatkan transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai penyaji informasi dan teladan nilai yang diinternalisasi oleh anak-anak. Dalam proses ini, komunikasi aktif antara guru dan anak sangat penting. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi ini, anak-anak dapat menerima informasi nilai-nilai kebangsaan dari guru dan meresponnya secara fisik, sambil juga memindahkan dan mempolakan kepribadian mereka untuk menerima dan menghayati nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan nilai-nilai guru.

Penerapan strategi pendidikan Pancasila yang efektif dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini adalah melalui kombinasi strategi reflektif dan transinternal. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermain, anak-anak dapat lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret yang relevan

---

<sup>2</sup> Muhammad Akbal, "Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa," *Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*, 1.1 (2016), 485–93 (hal. 489).

dengan kehidupan anak-anak untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Selain itu, pendekatan bermain juga dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Penting juga untuk mencatat bahwa pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini tidak terbatas pada lingkungan pendidikan formal saja. Peran orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi anak usia dini.

Karya terdahulu tentang pendidikan pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini adalah Riris Eka Setiani (2019) yaitu permainan tradisional digunakan sebagai metode penanaman nilai-nilai kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto, melalui berbagai jenis permainan seperti dir-diran, dakon, tiga jadi, lompat tali, bakelan, sunda manda, jamuran, sluku-sluku batok, dan cublek-cublek suweng, dengan fokus pada nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, sportivitas, cinta tanah air, demokratis, bersahabat/komunikatif, mandiri, bersabar, kreatif, kerjasama, dan gotong-royong.<sup>3</sup> Subelo Wiyono et al (2022) yaitu Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran harus membangun kesadaran dan menginternalisasi akhlakul karimah dalam kerangka pendidikan holistik, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh dan pengabdian yang tulus untuk pengembangan dunia pendidikan berdasarkan Pancasila.<sup>4</sup> Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi dan strategi pendidikan pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menggali informasi dan menganalisis studi-studi yang relevan dengan tema Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini.<sup>5</sup> Metode tinjauan pustaka digunakan untuk menyusun kerangka teoritis yang komprehensif dan mendalam tentang strategi pendidikan Pancasila dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini.

Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait pendidikan Pancasila, pendidikan kebangsaan, dan

---

<sup>3</sup> Riris Eka Setiani, "Pemanfaatan permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 39–52 (hal. 39).

<sup>4</sup> Subelo Wiyono et al., "Implementasi Nilai Kebangsaan sebagai Dasar Pendidikan Hukum untuk Anak Usia Dini," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4.2 (2022), 169–82 (hal. 169).

<sup>5</sup> Septian Wahyudi, "Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka," *Valuta*, 5.2 (2019), 93–101 (hal. 93).

perkembangan anak usia dini. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan keakuratan informasi yang disajikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode tinjauan pustaka adalah dengan melakukan pencarian dan pengumpulan literatur terkait melalui basis data akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online yang terpercaya. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "strategi pendidikan Pancasila", "nilai-nilai kebangsaan", dan "anak usia dini". Selain itu, referensi dari literatur yang telah ditemukan juga digunakan untuk memperoleh sumber-sumber tambahan yang relevan.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Data dari sumber-sumber pustaka yang telah terkumpul dianalisis dengan memperhatikan tema-tema utama yang muncul, argumen-argumen yang disajikan, dan kesimpulan yang dihasilkan. Data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola, perbedaan, dan kesamaan dalam strategi pendidikan Pancasila yang digunakan dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan tentang strategi pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi-strategi yang efektif dalam pendidikan Pancasila dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang cermat dan analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan karakter dan kebangsaan anak usia dini.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini**

Nilai merupakan hal yang berharga, memiliki kualitas, dan memberikan manfaat bagi manusia. Nilai instrumental harus selalu merujuk pada nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya. Meskipun penjabaran nilai dapat dilakukan secara kreatif dan dinamis dengan bentuk baru, tujuannya tetap untuk mewujudkan semangat yang sama dan harus tetap sesuai dengan nilai-nilai dasarnya, tanpa bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.<sup>6</sup> Menurut Isnindiyah (2014), nilai-nilai kebangsaan merujuk pada nilai-nilai yang terkait dengan identitas bangsa Indonesia. Saat ini, nilai-nilai tersebut tercermin dalam pendidikan karakter bangsa yang didasarkan pada kearifan lokal yang

---

<sup>6</sup> Rudi Salam, "Efektifitas Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Profesi Keguruan*, 3.1 (2017), 105–11 (hal. 106–7).

sesuai dengan budaya bangsa.<sup>7</sup> Nuryanti (2014) mengungkapkan bahwa pentingnya melakukan penanaman nilai-nilai kebangsaan adalah untuk mencegah terjadinya konflik atau rasa iri antar siswa. Selain itu, tujuannya juga untuk membentuk rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka. Perlu diingat bahwa setiap manusia sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang perbedaan apapun.<sup>8</sup>

Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini merujuk kepada anak-anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun.<sup>9</sup> Usia dini (0-6 tahun) penting dalam pembentukan karakter anak.<sup>10</sup> Dalam usia ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat. Pendidikan anak usia dini formal dilakukan melalui TK, Raudhatul Athfal, atau bentuk sejenis. Anak pada usia ini menunjukkan minat terhadap teman dan memiliki kemampuan motorik yang baik. Mereka dapat mencuci tangan sendiri, berpakaian, mengikat tali sepatu, serta menggambar dan menulis beberapa huruf dan angka. Usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan anak yang membutuhkan gizi seimbang dan stimulasi intensif.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas nasional mereka. Pada periode usia dini, anak-anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, di mana mereka mulai membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan sejak dini merupakan langkah yang krusial dalam membentuk generasi yang mencintai tanah air, memiliki identitas nasional yang kuat, serta memiliki moral dan etika yang baik.

Urgensi penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini memiliki beberapa alasan yang sangat penting dan relevan. Pertama-tama, pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini terkait dengan pembentukan karakter mereka. Usia dini merupakan masa perkembangan yang kritis, di mana anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap dan membentuk nilai-nilai moral dan etika. Dengan memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan saling menghormati, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini juga bertujuan untuk memperkuat identitas nasional mereka. Dalam kehidupan yang semakin global dan terhubung secara luas, penting bagi anak-anak untuk memahami dan mencintai nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, semangat gotong-royong, dan keberagaman budaya Indonesia. Dengan mempelajari dan

---

<sup>7</sup> Ali Sadikin, "Penanaman Nilai Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta," *Jurnal Serambi Akademica*, 7.1 (2019), 1–8 (hal. 7).

<sup>8</sup> Yudianto A Nugroho, "Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Kegiatan Pra Rekrutmen Dan Seleksi Personel Polri Di Polda Papua," *Journal of Public Policy and Applied Administration*, 2022, hal. 25.

<sup>9</sup> Rohayani, hal. 32.

<sup>10</sup> Husnuziadatul Khairi, "Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun," *Jurnal warna*, 2.2 (2018), 15–28 (hal. 15).

menginternalisasi nilai-nilai ini sejak usia dini, anak-anak akan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan menjunjung tinggi warisan budaya serta kekayaan alam yang dimiliki.

Selanjutnya, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada usia dini juga bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air dalam diri anak-anak. Melalui pendidikan yang mengedepankan semangat patriotisme dan nasionalisme, anak-anak akan mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap Indonesia. Mereka akan belajar untuk menjaga warisan budaya, menjaga kebersihan lingkungan, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa sesuai dengan kemampuan dan peran mereka masing-masing.

Tidak hanya itu, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini juga memiliki implikasi yang sangat penting untuk pembangunan masa depan bangsa. Anak-anak yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai kebangsaan akan menjadi generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan dan memajukan bangsa secara berkelanjutan. Mereka akan memiliki sikap yang positif terhadap kerjasama, toleransi, dan keberagaman, yang merupakan faktor penting dalam membangun masyarakat yang adil, demokratis, dan harmonis.

Dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini, peran guru sebagai garda terdepan sangatlah penting. Guru perlu memiliki kesadaran dan komitmen untuk membawa nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Mereka harus menjadi contoh teladan dalam mengamalkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan yang kreatif dan menyenangkan seperti melalui permainan tradisional dapat digunakan sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat penting dalam pembentukan karakter, penguatan identitas nasional, penumbuhan cinta tanah air, dan pembangunan masa depan yang lebih baik. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, anak-anak yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai kebangsaan akan menjadi pilar yang kuat dalam memajukan bangsa Indonesia menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini perlu diperhatikan dan diimplementasikan secara efektif dalam kurikulum dan pendidikan di tingkat anak usia dini.

### **Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini**

Pendidikan Pancasila tidak lagi disampaikan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan telah mengalami perubahan nama menjadi pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, terdapat penekanan pada pengajaran nilai-nilai dan moral yang berasal dari Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan utama dalam

pendidikan karakter dan kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan adalah bidang studi yang memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai bidang keilmuan dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner. Secara filosofis, bidang studi ini memiliki fokus pada objek kajian ilmu politik, terutama dalam konsep demokrasi politik yang mencakup hak dan kewajiban warga negara.<sup>11</sup>

Menurut Muhaimin, (2014) Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai yaitu a) Strategi tradisional dalam pembelajaran nilai menggunakan indoktrinasi dengan menekankan pengetahuan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, tetapi kurang efektif dalam mendorong implementasi nilai-nilai tersebut. b) Strategi bebas dalam pembelajaran nilai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih nilai, tetapi mereka masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk menentukan nilai yang terbaik bagi diri mereka. c) Strategi reflektif dalam pembelajaran nilai melibatkan perpaduan antara pendekatan teoritis dan empiris serta antara pendekatan deduktif dan induktif, dengan mengedepankan konsistensi dalam menerapkan kriteria analisis terhadap kasus empiris dan penggunaan aksioma sebagai dasar deduksi. d) Strategi transinternal dalam pembelajaran nilai melibatkan transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi antara guru dan peserta didik melalui komunikasi aktif, termasuk komunikasi batin, di mana guru berperan sebagai penyaji informasi dan teladan nilai yang diinternalisasi oleh peserta didik.<sup>12</sup>

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Anak usia dini (3-6 tahun) merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat. Dalam konteks pendidikan formal, anak usia dini mendapatkan pendidikan melalui TK, Raudhatul Athfal, atau bentuk pendidikan sejenis. Pendidikan Pancasila yang diberikan pada anak usia dini tidak lagi disampaikan secara terpisah, tetapi telah diubah namanya menjadi pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai dan moral yang berasal dari Pancasila menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter dan kebangsaan.

Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini pada rentang usia 3-6 tahun menunjukkan minat terhadap teman dan memiliki kemampuan motorik yang baik. Mereka sudah dapat mencuci tangan sendiri, berpakaian, mengikat tali sepatu, serta menggambar dan menulis beberapa huruf dan angka. Pada usia ini, anak juga mulai mengembangkan minat dan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Dalam pembelajaran nilai, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan. Menurut Muhaimin (2014), strategi-strategi tersebut meliputi strategi tradisional, strategi bebas, strategi

---

<sup>11</sup> Akbal, hal. 489.

<sup>12</sup> Sadikin, hal. 6-7.

reflektif, dan strategi transinternal. Strategi tradisional mengajarkan nilai-nilai secara langsung dengan menekankan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Namun, strategi ini kurang efektif dalam mendorong implementasi nilai-nilai tersebut.

Strategi bebas memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai yang baik bagi diri mereka sendiri. Namun, mereka masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memahami nilai-nilai yang benar. Strategi reflektif melibatkan perpaduan antara pendekatan teoritis dan empiris dalam memahami nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Melalui analisis kasus empiris yang relevan dengan konsep Pancasila, peserta didik dapat memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

Strategi transinternal melibatkan transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi antara guru dan peserta didik. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai penyaji informasi dan teladan nilai yang diinternalisasi oleh peserta didik melalui komunikasi aktif, termasuk komunikasi batin. Dengan strategi ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui proses komunikasi yang melibatkan seluruh kepribadian mereka.

Dalam konteks pendidikan Pancasila untuk anak usia dini, strategi yang efektif adalah kombinasi dari strategi reflektif dan transinternal. Guru perlu mengajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui analisis kasus empiris yang relevan dengan konsep teoritis Pancasila. Melalui komunikasi aktif dan contoh yang diberikan, guru dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pendekatan yang menyenangkan dan bermain juga dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Dalam upaya membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini, penting untuk memperhatikan pentingnya stimulasi yang intensif dan lingkungan yang mendukung. Selain pendidikan formal di sekolah, peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak. Kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi anak usia dini.

Dalam kesimpulannya, pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, pendidikan nilai dan moral yang bersumber pada Pancasila menjadi fokus utama. Beberapa strategi pendidikan yang efektif meliputi kombinasi strategi reflektif dan transinternal. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermain, anak-anak dapat lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Penting juga untuk memperhatikan stimulasi intensif dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk membentuk karakter dan nilai-nilai anak usia dini secara holistik.



#### 4. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini penting dalam pembentukan karakter, memperkuat identitas nasional, dan membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, semangat gotong-royong, dan cinta tanah air, anak-anak akan menjadi individu yang bertanggung jawab, bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif. Pendidikan Pancasila pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan. Strategi yang efektif meliputi kombinasi strategi reflektif dan transinternal, di mana guru mengajarkan nilai-nilai kebangsaan melalui analisis kasus empiris dan komunikasi aktif. Peran orang tua dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar juga penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak usia dini. Stimulasi intensif dan lingkungan yang mendukung juga perlu diperhatikan dalam upaya pembentukan nilai-nilai kebangsaan.

#### SUMBER REFERENSI

- Akbal, Muhammad, "Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa," *Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*, 1.1 (2016), 485–93
- Khairi, Husnuziadatul, "Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun," *Jurnal warna*, 2.2 (2018), 15–28
- Nugroho, Yudianto A, "Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Kegiatan Pra Rekrutmen Dan Seleksi Personel Polri Di Polda Papua," *Journal of Public Policy and Applied Administration*, 2022
- Rohayani, Farida, "Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19: Problematika dan Solusi," *Qawwam*, 14.1 (2020), 29–50
- Sadikin, Ali, "Penanaman Nilai Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta," *Jurnal Serambi Akademica*, 7.1 (2019), 1–8
- Salam, Rudi, "Efektifitas Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Profesi Keguruan*, 3.1 (2017), 105–11
- Setiani, Riris Eka, "Pemanfaatan permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokerto," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 39–52
- Wahyudi, Septian, "Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka," *Valuta*, 5.2 (2019), 93–101
- Wiyono, Subelo, Saim Aksinudin, Yudi Prihartanto, dan Rusli Subrata, "Implementasi Nilai Kebangsaan sebagai Dasar Pendidikan Hukum untuk Anak Usia Dini," *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4.2 (2022), 169–82